

**UNSUR ROMANTIS SEBAGAI PEMBENTUK ESTETIKA DALAM NOVEL
KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH KARYA TERE LIYE**

**ROMANTIC ELEMENT AS THE ESTETIC FORMING IN THE NOVEL
KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH BY TERE LIYE**

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
agusb.indo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur romantis yang menimbulkan nuansa keindahan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk unsur romantis yang menimbulkan nuansa keindahan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian membuktikan bahwa unsur romantis di dalam novel terdapat dalam dua aspek, yaitu aspek percintaan dan aspek percintaan ekspresi. Aspek yang terdapat dalam novel merupakan percintaan yang terjadi antara Borno dengan Mei. Adapun aspek ekspresi yang terdapat dalam novel berupa status sosial kaya miskin, rasa suka dan duka, cinta sejati, kesetiaan, dan impian yang tercapai.

Kata kunci: unsur, romantis, novel, estetika

ABSTRACT

*This research aims to describe the romantic elements that create the nuances of beauty found in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. The problem of this research is how the romantic elements form create the nuances of beauty found in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. The research method used is a qualitative descriptive method with literature study techniques. The results of the research prove that the romantic elements in the novel are in two aspects, namely the love aspect and the love expression aspect. The aspects contained in the novel are the romance that occurred between Borno and May. The aspects of expression contained in the novel in the form of rich social status of poor, joy and sorrow, true love, loyalty, and dreams are achieved.*

Keywords: elements, romance, novels, aesthetics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran dan merupakan pancaran emosi yang dikendalikan oleh pikiran-pikiran yang agung. Karya sastra mengajak penikmatnya untuk merenungkan hidup dan kehidupan ini lebih mendalam, mengajak mengenal manusia dengan kemanusiaannya. Bahkan juga mampu mengajak mengenal Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya. Semua itu dilakukan karya sastra dengan caranya yang khas, yakni dengan kehalusan dan keindahan. Karya sastra mempunyai kemampuan

lebih keras dan kuat menoreh perasaan-perasaan penikmatnya. Oleh sebab itu, pengaruhnya pun dapat bertahan lebih lama (Suharianto 1982: 15).

Karya sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi keindahan. Hal itu disebabkan fungsi dari karya sastra itu sendiri yang menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*) (Wellek dan Warren, 1989:25). Fungsi menyenangkan dalam karya sastra tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan sehingga kenyataan hidup yang kurang menyenangkan terlupakan untuk sesaat. Sementara itu, fungsi kebergunaan dalam sastra terwujud dalam isinya yang bersifat didaktis instruktif, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Dalam sastra dapat ditemukan pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1992:15).

Satu diantara bentuk karya sastra adalah novel. Kata novel menurut Santoso dan Wahyuningtyas (2010: 46) berasal dari bahasa latin novellas yang terbentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Hal itu disebabkan novel adalah bentuk karya sastra yang dating dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari kata Italia novella yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting dan menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Selain itu, perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya serta kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Selanjutnya, Yulianto (2013: 99) menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya prosa yang mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu kejadian yang luar biasa pada diri seseorang.

Masalah percintaan adalah masalah purba umat manusia. Apalagi percintaan yang terjadi diantara lawan jenis selalu mengasyikkan untuk dinikmati atau menjadi sebuah pola hiburan tersendiri bagi masyarakat. Oleh sebab itu, kisah Qais dan Laila dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi atau kisah *Romeo dan Juliet* karya William Shakspeare telah menjadi legenda dunia. Demikian pula kisah percintaan yang ada di Indonesia seperti Zainuddin dan Hayati dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wich* karya Hamka atau antara Ikal dengan Aling dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang dapat mengharubirukan perasaan pembaca dan menjadi sebuah keindahan tersendiri dari novel yang bersangkutan.

Unsur romatis yang terdapat dalam sebuah novel ternyata dapat menjadi instrumen yang dapat menciptakan keindahan isi cerita dari novel itu sendiri. Demikian juga dengan kisah percintaan antara Borno dengan Mei yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Kisah percintaan keduanya dibalut dengan rasa suka dan duka. Pengarang menampilkan romantika percintaan antara Borno dan Mei masih dalam koridor kesopanan menurut agama dan adat orang Timur. Akan tetapi, meskipun demikian nuansa-

nuansa romantis yang menciptakan keindahan begitu kental terasa dalam novel tersebut karena yang dilukiskan bukan hanya gerak-gerik lahir tokoh-tokohnya, tetapi juga gerak-gerik batinnya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur romantis yang menimbulkan nuansa keindahan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk unsur romantis dalam menimbulkan nuansa keindahan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*.

Kata romantis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 960) memiliki arti bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan. Menurut Sumarjo (1996:243) romantik merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari pada segi intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan karakter, pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita.

Sastra bersifat romantis tidak dapat dilepaskan dari aliran romantisisme dalam karya sastra. Romantisisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Keindahan menjadi fokus utama dalam romantisisme (Endaswara, 2003 : 33).

Menurut Pratiwi (2018: 10) romantisisme merupakan aliran sastra yang didominasi oleh perasaan dibandingkan logika dalam berfikir. Aliran romantisisme lebih mementingkan curahan perasaan yang indah dan menggetarkan jiwa serta gambaran kehidupan yang penuh duka yang diungkapkan dalam estetika diksi dan gaya bahasa yang mendayu-dayu. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam, latar di masa lalu, kemurungan, kesedihan, kegelisahan serta kespontanan dalam pemikiran, tindakan yang jauh dari realita.

Berkaitan dengan pembahasan aspek romantisisme menurut Rifai (2010: 18) bidang yang dikaji meliputi: aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek Percintaan

Menurut Rifai (2010: 18) dalam sebuah cinta berusaha mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupan suasana didalam percintaan. Adapun aktivitas dari cinta adalah bentuk biasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis unsur romantisisme aspek percintaan dapat dicari melalui tokoh dan penokohan. Menurut Anwar (2003:110) secara lugas cinta adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan di dalam percintaan terkait masalah birahi, menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, susah hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya.

Menurut Faruk (1995: 167) aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan dunia nyata dan dunia ideal yang kadang realisasinya memuaskan bahkan sebaliknya. Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal.

Dengan demikian, tolak ukur analisis dalam pembahasan romantisisme menurut Rifai (2010: 19) adalah perihal berkasih-kasih antara pelaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan lain sebagainya.

2. Aspek Ekspresi

Menurut Faruk (1995: 173) suatu aspek romantisisme sebuah novel dapat di analisis melalui unit-unit ekspresi. Pada zaman romantisisme diabad XVII dan awal XIX, misalnya seperti emosi, hasrat cinta yang tidak terkendali karena romantisisme sebagai seperangkat alat-alat ekspresi dan seperangkat isi-isinya.

Menurut Rifai (2010: 19) terdapat beberapa unit ekspresi romantisisme yang dapat berupa oposisi antara perasan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian dengan keramaian. Selain itu, unit-unit yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran bermesraan dalam cium-ciuman yang menghanyutkan, cinta tak tersampaikan, nasib dan takdir, impian yang menjadi kenyataan, anugerah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, impian yang tercapai, cinta sejati dan lain sebagainya. Jadi, analisis ekspresi romantisisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah novel, yaitu melalui pelukisan tokoh dan penokohan serta latar (*setting*) dalam sebuah novel.

Unsur-Unsur Novel

Menurut Sudjiman (1992: 16) yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Harjito (2007: 4) tokoh ialah pelaku rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di berbagai peristiwa. Forster (dalam Harjito, 2007: 4-5) mengatakan bahwa tokoh biasanya berwujud manusia, tetapi tidak menutup kemungkinan tokoh berwujud benda.

Menurut Harjito (2007: 5) berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi (a) tokoh sentral (utama), meliputi protagonis dan antagonis, (b) tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan dan tokoh tambahan.

Menurut Stanton (dalam Baribin, 1985: 54) mengatakan bahwa tokoh utama (*a central character*) yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Menurut Grimes (dalam Sudjiman, 1992 : 19) bahwa yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Menurut Aminuddin (2009: 67) latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fisik, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Sudjiman (1992: 44) mengatakan bahwa latar adalah keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan terjadinya suasana peristiwa dalam suatu karya sastra.

Menurut Baribin (1985: 63-64) mengatakan bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam

latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar, di dalam penjara dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu (*setting*) ini adalah waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini karena lebih terpusat kepada jalan ceritanya, namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan.

Menurut Suharianto (1982:33) latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya sebuah cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu disuatu tempat, karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu. Oleh sebab itu, tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Menurut Hamalian dan Frederick (dalam Aminuddin, 2009: 68) mengatakan bahwa latar atau *setting* dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu.

Menurut Rifai (2010: 15) kegunaan latar atau *setting* dalam karya sastra bukan hanya sebagai petunjuk waktu penceritaan, tetapi juga sebagai tempat pengambilan unsur romantisisme yang ingin di ungkapkan oleh pengarang.

Sementara itu, Menurut Hadi (2004:33) kata estetika (*aesthetics*) diperkenalkan pertama kali oleh Baumgarten, seorang filosof rasionalis Jerman abad ke-18 M, dalam bukunya *Aesthetica* (1750). Diambil dari kata-kata Yunani *aesthesis*, yang artinya pengamatan indera atau sesuatu yang merangsang indera, estetika diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan obyek-obyek yang dapat diamati secara inderawi dan merangsang indera. Obyek-obyek yang dapat diamati secara inderawi dan memberi pengetahuan khusus adalah karya seni. Di dalam perkataan *aesthesis* juga tercakup pengertian berkaitan reaksi organisme tubuh dan jiwa manusia terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Menurut Machsum (2006:70) estetika itu sendiri secara bahasa mempunyai arti: (1) cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; (2) kepekaan terhadap seni dan keindahan. Dengan demikian, estetika dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012:23) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sunarto (2001:135) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi,

dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selain itu, menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik penelitian menggunakan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh novel. Selanjutnya menghimpun data penelitian yang berupa tokoh beserta apa yang dilakukan tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Data tersebut berupa kalimat atau paragraf yang mengandung unsur romantisme. Langkah berikutnya, data dianalisis dengan mencari unsur romantismenya dan dipaparkan beserta penafsirannya secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Analisis unsur romantis sebagai pembentuk estetika dilakukan berdasarkan tokoh dan latar cerita. Selain itu, penelusuran unsur romantis itu dilakukan melalui perasaan, pikiran, dan spontanitas pelaku yang berkaitan dengan tokoh utama dan tokoh lainnya. Adapun aspek romantis tersebut meliputi aspek percintaan dan ekspresi.

1. Aspek Percintaan

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye ini secara garis besar menceritakan tentang percintaan yang terjadi antara Borno dengan Mei yang menimbulkan nuansa romantis. Borno sebagai tokoh utama adalah seorang pemuda kampung di Pontianak yang kemudian berprofesi sebagai seorang penarik sepit (*speed*) atau perahu bermotor, sedangkan Mei sebagai tokoh bawahan adalah seorang peranakan Cina yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolah anak-anak.

Borno adalah seorang pemuda miskin yang sejak kecil telah ditinggal mati ayahnya. Ayah Borno di duga meninggal disebabkan tersengat ubur-ubur ketika sedang melaut. Hal itu disebabkan kematian ayah Borno masih menjadi misteri karena vonis dokterlah yang menyatakan ayah Borno telah meninggal. Di sisi yang lain terdapat seorang pasien gagal jantung di sebelah ayah Borno yang memerlukan donor jantung. Akhirnya, Ayah Borno mendonorkan jantungnya untuk diberikan kepada pasien tersebut karena vonis dokter menyatakan dirinya tidak akan bisa hidup lagi.

Setelah kematian bapaknya itu, untuk menyambung hidup, Borno bekerja sebagai seorang penarik perahu bermotor atau sepit yang melintasi Sungai Kapuas di Kota Pontianak yang menjadi latar tempat di hampir semua cerita. Kehidupan Borno berjalan dengan normal. Sampai pada suatu ketika Borno berjumpa dengan salah seorang penumpang sepit yang menjadi cikal bakal seluruh kehidupan percintaannya bermula.

“Gerutu dalam hatiku tidak lama. Saat dua bule itu duduk di sebelahku, berpose, saat aku ikut menantap ke depan, saat itulah aku untuk pertama kali melihat wajahnya. Payung merah itu sekarang dipegang penumpang lain. Gadis berbaju kurung kuning itu mengambil gambar. Alamak, inilah muasal seluruh cerita” (Liye, 2012: 67).

Cinta pada pandangan pertama. Hal itulah yang terjadi pada diri Borno. Seorang gadis peranakan yang naik ke atas sepitnya untuk pergi menyeberang secara ajaib telah membetot jiwa Borno ke dalam nuansa-nuansa indah hati.

Setelah para penumpang dan gadis itu pergi meninggalkan sepit, petugas *timer* dermaga memberitahukan kepada Borno bahwa ada barang penumpang yang tertinggal di atas sepit Borno. Barang tersebut ternyata sepucuk surat yang berwujud sebuah angpau merah yang ternyata milik gadis Cina peranakan yang telah membetot hati Borno. Angpau merah inilah yang diakhir cerita menjadi kunci jawaban dari semua masalah yang dihadapi Borno.

Cinta pada pandangan pertama membuat Borno menjadi selalu menantikan gadis pujaan hatinya untuk datang ke dermaga guna menaiki sepit menyeberang sungai. Harapan Borno rupanya terkabul karena gadis itu ternyata hampir setiap hari datang ke dermaga untuk naik sepit menyebrangi sungai. Dengan berbagai cara, Borno berusaha agar sepitnyalah yang dinaiki sang gadis. Upaya Borno tidak sia-sia karena sang gadis akhirnya selalu naik ke atas sepit Borno. Bahkan, ada sebuah kejutan yang tidak disangka oleh Borno bahwa gadis yang telah membetot jiwanya itu telah mengetahui namanya.

“Aku terperangah gadis itu menegurku. Wajahnya semringah ditimpa cahaya senja. Rambut panjangnya mengilat berpadan serasi dengan syal kuning itu. Ibu, anakmu mati kutu, hanya bisa gelagapan. “”Oh, Abang Borno sudah dapat?” Gadis itu masih tersenyum, menyimpul lesung pipi, melihat tanganku yang memegang amplop merah, dilem rapat, dan tanpa nama. Aku menyeringai kecut, mengangguk, bukan maksudku menggeleng, tapi ini memang amplop angpau, mengangguk lagi, salah tingkah. “Baiklah, semoga bermanfaat angpaunya, Bang.” Gadis itu sudah berpindah ke tempat yang lain. “Se-ben-tar.” Aku menelan ludah—merasa takjub bisa mengeluarkan suara. “Ya, ada apa, Bang?” Gadis itu menoleh. “Eh, darimana kau tahu namaku?” aku ragu-ragu bertanya. “Tahulah, Bang.” Gadis itu tertawa renyah” (Liye, 2012: 96).

Hati kecil Borno begitu tersanjung karena gadis tambatan hatinya ternyata telah tahu namanya. Akan tetapi, Borno sendiri belum mengetahui nama perempuan yang telah merebut hatinya itu dan Borno tidak memunyai keberanian walaupun hanya sekedar menanyakan namanya.

Gadis tanpa nama tersebut benar-benar telah menarik sukma Borno. Borno merasa sangat sangat senang bila setiap hari melihat gadis itu. Borno juga menjadi memiliki perilaku aneh terhadap gadis itu. Layaknya seorang yang sedang jatuh cinta, Borno menjadi terobsesi oleh gadis itu. Padahal Borno tidak berani secara langsung menatapnya. Lebih jauh lagi, Borno tidak berani menegur, apalagi mengajak berkenalan, tetapi Borno merasa ingin berlama-lama mencuri pandang pada gadis itu ketika ia sedang berada di dermaga sepit untuk menyeberang ke seberang sungai. Bahkan, pada suatu kesempatan gadis itu hampir naik ke atas sepit yang dikemudikan oleh Borno. Akan tetapi, karena penumpang sepit Borno telah penuh, akhirnya gadis itu naik ke sepit berikutnya. Betapa kecewa hati Borno, tetapi secara sekilas sebelum sepit Borno melaju, mereka saling bertatapan dan itu cukup membuat muka Borno menjadi merah padam.

“Sebelum aku menarik tuas gas, menggeser kemudi ke kiri, aku memberanikan diri menatapnya. Dia yang sedang lambat-lambat

memperhatikan penumpang, ikut menatapku. Kami bertatapan sejenak. Gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Alamak, menerima senyuman itu, aku bagai terjatuh dari buritan. Aku buru-buru menjalankan sepit sebelum terlihat merah padam mukaku” (Liye, 2012: 98).

Borno akhirnya mengetahui kebiasaan gadis pujaan hatinya, yaitu selalu menyeberang menggunakan sepit pada pukul 7.15 pagi. Borno kemudian menyesuaikan waktu antrian sepitnya dengan kebiasaan gadis pujaannya menyeberang sungai. Strategi Borno berhasil, gadis pujaan hatinya akhirnya naik ke atas sepit Borno. Bukan sekali dua kali gadis tersebut naik ke atas sepit Borno. Akan tetapi, Borno tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan sekedar untuk bertegur sapa saja Borno merasa tidak mampu. Cinta membuat Borno seakan-akan menjadi orang yang tidak berdaya dan tidak memiliki keberanian apa-apa. Sebaliknya, gadis pujaan Borno justru sangat agresif dan selalu dapat memulai pembicaraan dengan Borno. Bahkan gadis itu berani meminta kepada Borno untuk mengajarnya mengemudikan sepit.

“Nah, Abang belum belum menjawab pertanyaanku tadi pagi, bukan?”
“Pertanyaan apa? Aku menelan ludah, ikut naik ke sepit. “Seberapa sulit mengemudikan sepit, Abang?” gadis itu mengingatkan. “Sulit tidak?” “Oh, itu.” Aku menepuk dahi, kupikir pertanyaan lain. “Gampang.” “Abang mau mengajarku?” Aku menatap gadis di hadapanku. Dia tersenyum, rambut tergerai di bahu. Ibu, apa yang dia bilang barusan? Mengajarnya mengemudi sepit? Siapa yang akan menolak” (Liye, 2012: 114).

Bagi Borno, saat mengajari gadis pujaan hatinya mengemudikan sepit adalah salah satu saat-saat terindah dalam hidupnya. Bukan hal yang sulit bagi Borno untuk mengajari gadis pujaannya untuk mengemudikan sepit. Bahkan terjadi insiden yang diluar dugaan, yaitu Borno secara refleks telah memegang tangan sang gadis. Nuansa Romantis tidak sengaja telah tercipta. Akan tetapi Borno adalah seorang laki-laki yang baik, seorang laki-laki yang menjaga kehormatan seorang gadis.

“Aku memegang tangannya.....” “Alamak!” Andi berseru kencang, meski segera menutup mulut, khawatir orang-orang di balai bambu jadi ikut tertarik mendengar percakapan bisik-bisik kami. “Kau pegang tangannya? Kau pegang tangannya, Borno” Andi memastikan. Aku mengangguk. “Kau berani sekali. Bukankah kalau ibu kau tahu, bisa dibunuh kau,” Andi berbisik. “Itu tidak sengaja, bodoh.” Aku melotot. Enak saja, aku tidak akan merendahkan kehormatan wanita dengan memegang-megang tangannya. “Gadis itu menarik tuas gas terlalu cepat. Sepit tersentak. Tubuhnya terlempar. Daripada dia jatuh ke sungai, aku refleks menyambar tangannya.” “ck, ck, ck.” Andi sekarang menggeleng-geleng. “Dia hampir jatuh, kau sambar, kau pegang tangannya? Romantis sekali” (Liye, 2012: 117).

Walaupun sudah berkali-kali bertemu dan bertegur sapa, Borno tetap belum mengetahui nama gadis pujaannya. Bahkan, Borno sudah mengajari gadis pujaannya itu untuk mengemudikan sepit tetap saja Borno belum memunyai keberanian untuk menanyakan namanya.

Borno akhirnya berkonsultasi dengan Pak Tua, orang yang sangat dihormatinya, perihal ketidakberaniannya untuk menanyakan nama gadis pujaan hatinya itu. Pak Tua menceritakan kepada Borno tentang seorang kenalannya yang memiliki dua belas anak dan kemudian kedua belas anak itu diberi nama sesuai dengan nama-nama bulan seperti Januari, Februari, dan seterusnya. Tanpa sadar cerita tentang kedua belas nama anak kenalan Pak Tua terpatri di benak Borno. Keesokan harinya, Borno kembali mengemudikan sepit dan bertemu kembali dengan gadis pujaan hatinya. Pada saat itulah Borno mempunyai sedikit keberanian untuk menanyakan nama gadis tersebut. Akan tetapi, sebelum gadis itu memberitahukan namanya, Borno sambil tertawa dengan maksud melucu menceritakan kisah kenalan Pak Tua yang memiliki anak dengan nama-nama bulan. Gadis pujaan Borno hanya terdiam mendengar kisah Borno tersebut dan sungguh celaka diakhir perjalanan sepit itu sang gadis sambil beranjak meninggalkan sepit memberitahukan bahwa namanya adalah Mei, sebuah nama yang sama dengan sebuah nama bulan. Borno hanya dapat terdiam dan menyesali diri atas cerita tentang anak yang memiliki nama-nama bulan.

“Namaku Mei,” gadis itu berkata pelan sambil memasukkan buku ke dalam tasnya. “Eh? Apa?” Aku menatap gadis itu, belum mengerti. “Namaku Mei, Bang.” Gadis itu beranjak berdiri. “Meskipun itu nama bulan, kuharap Bang Borno tidak menertawakannya. Terima kasih buat tumpangannya.” Alamak? Tinggallah aku ternganga macam orang sakit gigi di buritan perahu” (Liye, 2012: 126--127).

Kisah romantis antara Borno dengan Mei tidak berlangsung lama. Keberadaan Mei di Pontianak rupanya hanya untuk menjadi guru magang dari sebuah kampus di Surabaya. Setelah masa pemagangannya selesai, Mei harus kembali ke Surabaya. Kepergian Mei ke Surabaya membuat hati Borno menjadi kosong melompong. Hari-hari yang dilalui Borno setelah kepergian Mei ke Surabaya terasa hambar. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Pak Tua, sahabat Borno, berniat pergi ke Surabaya untuk berobat. Pak Tua mengajak Borno untuk ikut bersamanya. Di Surabaya yang menjadi latar tempat kota selain Pontianak, Borno bertemu kembali dengan Mei secara tidak sengaja di tempat terapi pengobatan Pak Tua. Selama di Surabaya, Mei selalu menemani Borno untuk keliling ke tempat-tempat yang ingin dikunjunginya. Suasana romantis dengan sendirinya tercipta. Hal itu terlihat pada saat Borno, Pak Tua, dan Mei sedang makan di sebuah warung soto setelah letih berkeliling Kota Surabaya.

“Aku asyik melirik Mei. Lihatlah wajahnya, gerakan tangannya, sekali-dua gadis itu memperbaiki anak rambut. Dia kepedasan, meminta kecap, aku mengambilkannya. Dia meniup-niup permukaan mangkuk, meminta sambal, aku meraihnya. Dia meminta tisu, aku mendorong tempat tisu. Amboi, dengan Mei ada di depanku, makan siang ini terasa nikmat sekali, duduk di kursi panjang, berhadap-hadapan. Jalanan ramai, mobil dan motor bergegas menerobos gerimis yang semakin deras. Suara klakson dan rintik air menjadi latar.

“Sotonya tidak dimakan, Abang?” Mei menyeka ujung mulut, bertanya. “Bagaimanalah dia akan makan kalau sejak tadi curi-curi pandang,” Pak Tua yang menjawab terkekeh. Wajahku merah padam, juga wajah Mei. Aku

buru-buru meniup mangkuk soto. Dasar orang tua perusak suasana. Tidak bisakah dia berhenti menggangguku?” (Liye, 2012: 216--217).

2. Aspek Ekspresi

Unit-unit ekspresi yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* ini terdiri atas miskin dan kaya, suka dengan duka, kesetiaan insan, impian yang tercapai, dan cinta sejati.

a. Ekspresi Miskin dengan Kaya

Setelah kematian ayahnya, Borno beserta ibunya mencoba bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan apa saja. Borno pernah bekerja di pabrik karet dan menjadi tukang penyobek karcis di Dermaga Feri Kota Pontianak. Setelah berhenti bekerja sebagai penobek karcis, Borno beralih profesi sebagai pengemudi kapal sepit yang menyeberangkan para penumpang melintasi sungai Kapuas. Selanjutnya, Borno beralih profesi lagi menjadi montir di sebuah bengkel. Himpitan ekonomi membuat Borno dan ibunya harus bekerja keras untuk memenuhi kehidupan mereka.

Sementara itu, Mei, kekasih Borno adalah seorang wanita yang berasal dari keluarga kaya. Hal itu dapat diketahui setelah Borno bermain ke rumah Mei di Surabaya.

“Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman seluas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepele dua patah, menatap rumah besar itu dengan kesadaran baru” (Liye, 2012: 222).

Perbedaan status sosial tersebut sedikit banyak memengaruhi hubungan cinta antara Borno dengan Mei. Hal itu disebabkan orang tua Mei tidak menyetujui hubungan Mei dengan Borno.

b. Ekspresi Suka dengan Duka

Hubungan cinta antara Mei dan Borno sangatlah romantis. Mereka saling menyukai satu sama lain. Hari-hari mereka lalui penuh dengan nuansa bahagia. Kebahagiaan mereka bahkan membuat teman Borno yang bernama Andi menjadi iri hati.

“Sedetik ruangan kantor bengkel terasa lengang. Muka kami bersemu merah. “Eh, kalau aku libur sehari, eh, misalnya apakah kau mau menemani keliling kota? Eh, menemani membagikan stiker dan jaket?” aku bertanya dengan suara pelan. “Tetapi kalau kau sibuk, tidak apa-apa.” Aku sudah “menjawab” sebelum Mei menjawab. Mei diam sejenak, lantas malu-malu mengangguk. Aku hampir saja berseru riang, mengepalkan tangan. “Woi” Seruanku lebih dulu dipotong kalimat ketus. Pintu kaca kantor bengkel didorong paksa. Andi masuk dengan kesal. Wajahnya cemong oleh oli. “Woi, aku sibuk mengurus mobil rusak, kalian sibuk pacaran. Asyik makan ayam goreng. Hanya menyisakan kotaknya saja. Terlalu.” Aku dan Mei buru-buru menarik wajah bersemu merah kami” (Liye, 2012: 373).

Hidup memang silih berganti. Ketika ada suka tentu ada duka. Hal itu juga terjadi dalam hubungan antara Borno dengan Mei. Duka pertama yang menghampiri mereka dimulai pada saat ayah Mei kurang menyetujui hubungan mereka. Ayah Mei beranggapan bahwa Borno hanya akan membawa pengaruh buruk terhadap Mei, putrinya.

“Laki-laki itu menatapku tajam, dari ujung rambut ke ujung kaki. Aku sedikit salah tingkah. “Aku tidak suka kau ada di sini,” laki-laki itu berkata tanpa basa-basi, dengan intonasi pasti. “Eh, maaf, Om?” Aku tambah gugup, memastikan tidak salah dengar. “Kau seharusnya tidak mengantar Mei pulang.” Tatapannya semakin tajam. Aku menelan ludah. “Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei.” Aku membeku, bibirku seperti di staples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara” (Liye, 2012: 224)

Borno mulai merasa resah terhadap hubungannya dengan Mei. Akan tetapi, karena begitu kuatnya rasa cintanya terhadap Mei, Borno tidak terlalu memperdulikan teguran dari bapak Mei tersebut. Hari-hari berlalu seperti biasa. Akan tetapi, duka Borno mulai meningkat tatkala tanpa sebab yang jelas Mei meminta kepadanya untuk jangan pernah menemui dirinya lagi. Borno mulai merasa kehidupannya menjadi gelap dan tanpa warna. Kehidupan Borno yang pada awalnya penuh warna menjadi suram dan kelabu.

“Abang...” Suara Mei terdengar serak. Aku menelan ludah. Astaga? Gadis itu mengangkat wajahnya, lampu neon membuat ekspresi sendu itu terlihat jelas. Tangannya memeluk erat tumpukan buku PR. “Aku pikir, aku pikir kita tidak usah bertemu lagi.” Bahkan Andi yang pura-pura kerja tapi sejatinya menguping, terhenti gerakan tangannya membuka baut. “Tidak usah bertemu?” Aku memastikan, siapa tahu aku salah dengar. “Iya, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.” Langit-langit *workshop* terasa lengang. “Tapi kenapa?” Intonasi suaraku terdengar bergetar. Mei hanya diam, menunduk lagi. Aku menepuk dahi, aku sungguh tidak mengerti kalimatnya barusan. Bukankah baru kemarin kami seharian pergi berdua?” (Liye, 2012: 397)

Permintaan Mei tersebut membuat Borno tidak mengerti. Borno berusaha untuk meminta penjelasan yang lebih lengkap atas permintaan Mei tersebut. Akan tetapi, Mei seakan menghindari dan menjauh dari Borno. Segala cara telah dilakukan oleh Borno untuk dapat menjumpai Mei dan meminta penjelasannya, tetapi Mei seakan menghilang dan tidak memerdulikan Borno lagi. Sampai pada suatu keadaan Borno mendapat kabar bahwa Mei akan pergi ke Surabaya. Borno bagaikan orang yang kesetanan bergegas mengejar Mei ke bandara. Di bandara, Borno akhirnya dapat berjumpa dengan Mei. Akan tetapi, Mei tetap tidak dapat menjelaskan sebab yang membuat dirinya harus meninggalkan Borno.

“Aku tidak tahu, Abang. Aku sungguh tidak tahu lagi apa yang sedang aku lakukan. Berdiri di sini, menunda pesawat tadi, menghindari Abang berminggu-minggu, menolak bertemu. Semua ini membingungkan, bahkan bagi diriku sendiri.” Suara gadis itu bergetar. Aku geregetan, gemas mendengar jawabannya. Suara pengumuman terdengar lantang, memanggil penumpang penerbangan terakhir menuju Surabaya agar segera naik pesawat. “Itu, itu pesawatku, Abang. Mungkin ini lebih baik bagi kita.” Mei

menatapku lambat-lambat, perlahan dia menyentuh lenganku, tanganya gemetar. “Biarkan aku pergi...satu bulan...., enam bulan, satu tahun, hingga semua menjadi lebih jelas. Biarkan waktu yang membuatnya menjadi lebih terang” (Liye, 2012: 469)

c. Ekspresi Kesetiaan Insan, Impian yang Tercapai, dan Cinta Sejati.

Mei telah pergi ke Surabaya dengan membawa misteri yang tidak dipahami oleh Borno. Borno telah membulatkan tekadnya untuk tidak akan pernah berpaling kepada gadis yang lain. Kesetiaan cinta Borno menjadikan dirinya rela untuk menunggu Mei walaupun tanpa kepastian. Sampai pada suatu saat Borno mendapatkan sebuah kabar dari bibi yang telah merawat Mei semenjak kecil bahwa Mei sedang sakit di Surabaya. Selain itu, bibi Mei juga menyarankan kepada Borno untuk membaca surat yang terdapat di angpau merah yang dulu ditinggalkan Mei di atas sepi Borno. Borno baru menyadari bahwa angpau merah itu ternyata bukan berisi uang, melainkan surat yang dibuat Mei untuknya.

Dalam surat yang terdapat di angpau merah itu terkuak misteri mengapa Mei menghindari dari Borno. Bahkan penyebab kematian ayah Borno juga terkuak dalam surat tersebut. Rupanya ibu Mei adalah dokter yang memberikan vonis kematian kepada ayah Borno. Padahal pada faktanya ayah Borno masih dapat diselamatkan. Jantung ayah Borno kemudian didonorkan kepada pasien gagal jantung yang juga ada di rumah sakit itu. Vonis mati yang diberikan oleh ibu Mei disebabkan sekedar ingin mendapatkan sebuah pengakuan atau prestasi atas keberhasilan operasi jantung yang dilakukannya. Setelah operasi berhasil, ibu Mei melihat Borno kecil yang menangisi ayahnya dan hal itu menjadi sebuah penyesalan yang tiada akhir. Ibu Mei mulai menyadari bahwa dia telah melakukan sebuah tindakan yang salah. Karena perbuatan ibunya, Mei menjadi ikut merasa berdosa kepada Borno. Hal itulah yang membuat Mei menghindari Borno dikarenakan rasa bersalahnya yang teramat sangat terhadap keluarga Borno. Hal itu terlihat dalam penggalan kutipan surat berikut.

“Mama-lah yang memutuskan apakah bapak Abang Borno telah meninggal atau belum secara medis. Mama yang membedah dada bapak Abang Borno. Dari catatan haria itu, aku tahu, operasi itu seharusnya tidak pernah dilakukan. Mama dibutakan oleh “prestasi”, “tinta emas” dan sejenis itulah jika dia berhasil. Mama yang membedah dada bapak Abang Borno. Mama sebenarnya tidak pernah yakin, bahkan dari catatan itu, mama mengaku dia bisa saja menyelamatkan bapak Abang Borno, tapi dia memutuskan sebaliknya, operasi itu harus dilakukan” (Liye, 2012: 501)

Misteri kematian bapak Borno dan tingkah Mei yang selalu menghindari Borno terjawab sudah. Rasa bersalah dalam diri Mei itulah yang membuat dirinya harus menghindari Borno termasuk rasa cintanya. Mei tidak mempunyai kemampuan untuk tetap mencintai Borno dengan himpitan rasa bersalah yang ada dalam dirinya. Akan tetapi, sikap Borno sungguh diluar dugaan. Rasa cinta yang suci terhadap diri Mei membuat dirinya mampu memaafkan kesalahan ibu Mei dan Mei sendiri. Setelah mengetahui Mei sakit di Surabaya, Borno langsung pergi ke Surabaya untuk menjenguknya. Betapa pilu hati Borno melihat kondisi Mei

yang sangat mengenaskan. Borno menyatakan rasa cinta sejatinya kepada diri Mei dan menyatakan tidak memperdulikan lagi tentang masa lalu yang terjadi.

“Aku berjanji akan selalu mencintai kau, Mei. Bahkan walau aku telah membaca surat dalam angpau merah itu ribuan kali, tahu masa lalu yang menyakitkan, itu tidak akan mengubah apapun. Bahkan walau satpam galak rumah ini mengusirku, menghinaku, itu juga tidak akan mengubah perasaanku. Aku akan selalu mencintai kau, Mei. Astaga, Mei, jika kau tidak percaya janjiku, bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas, maka siapa lagi yang bisa kau percaya? Mei menangis bahagia mendengar kalimat itu. Sejak hari itu, tidak ada lagi sendu nan misterius di wajahnya. Dia sama riangnya dengan seluruh gadis Pontianak, tempat dia kembali megajar” (Liye, 2012: 501)

PENUTUP

Unsur romantis yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye ini telah membentuk estetika dalam kisah novel itu sendiri. Melalui percintaan yang terjadi antara Borno sebagai tokoh utama dengan Mei sebagai tokoh bawahan, unsur romantis itu tercipta. Sementara itu, latar tempat yang terdapat dalam novel ini adalah Kota Pontianak dan Surabaya.

Unsur romantis yang terdapat dalam novel terbentuk melalui dua aspek. Aspek itu adalah aspek percintaan dan aspek ekspresi. Aspek percintaan yang terdapat dalam novel terjadi antara Borno dengan Mei. Pengarang dalam melukiskan aspek percintaan yang terjadi diantara Borno dan Mei begitu penuh dengan etika dan estetika. Etika itu tergambarkan melalui sikap Borno yang tidak mau untuk memegang tangan Mei dengan didasari oleh pemahaman bahwa dia tidak mau merendahkan kehormatan seorang wanita. Percintaan mereka adalah sebuah percintaan yang tidak didasari hawa nafsu, melaikan sebuah cinta yang suci, sebuah cinta yang sejati. Pengarang juga melukiskan nuansa estetika dalam percintaan itu dengan sentuhan perasaan, seperti rasa malu, gugup, rindu, dan lainnya yang menimbulkan keindahan layaknya sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta.

Aspek ekspresi yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* ini dapat diketahui melalui status sosial miskin-kaya, suka duka, dan kesetiaan insan, impian yang tercapai, serta cinta sejati. Secara status sosial, Borno adalah seorang pemuda miskin, sedangkan Mei adalah orang kaya. Akan tetapi, perbedaan status sosial itu tidak menghalangi rasa cinta yang tumbuh diantara mereka berdua.

Rasa suka yang terdapat dalam diri mereka berdua termanifestasikan dalam cerita berupa kebersamaan yang membahagiakan. Sementara itu, rasa duka yang terdapat dalam novel terlihat pada saat bapak Mei kurang menyetujui hubungan yang terjadi antara Mei dengan Borno. Selain itu, rasa duka juga muncul dari sikap Mei yang selalu menghindari Borno tanpa sebab yang jelas walaupun pada akhirnya Borno mengetahuinya dan memaafkannya.

Sikap Borno yang mau memaafkan ibu Mei dan Mei sendiri membuktikan adanya rasa cinta sejati dalam diri Borno terhadap Mei. Dengan demikian, hal itu juga menunjukkan kesetiaan cinta Borno dan impian cinta mereka yang tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo offset Bandung
- Anwar, Desy. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia
- Baribin, Raminah. (1985). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPress.
- Faruk, (1995). *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi WM, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiositas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Harjito, (2007). *Melek Sastra*. Semarang : IKIP PGRI Press.
- Liye, Tere. (2012). *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machsum, Toha. (2006). “Renungan dan Estetika Sufistik Sajak-sajak Kuntowijoyo” (makalah dalam jurnal *Atavisme* vol.1 nomor 1 tahun 2006). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, Indra. (2018). “Romantisme dalam Novel *Kerundung Merah* Karya Remy Sylado” (makalah). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rifai, Mochamad Yusuf. 2010. “Romantisme dalam Novel *Bintang Tertusuk Cinta*” (skripsi). Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Santoso, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi. M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. (1996). *Apresiasi kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto. (2001). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wellek, Rene dan Austin Warren dalam Melani Budianto (penerjemah). (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Yulianto, Agus. (2013). “Novel *Asmaraloka* Karya Danarto Suatu Telaah Stilistika”. *Jurnal Undas*, 9 (1): 98—111.